

ABSTRAK

Latar belakang: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan WHO bekerjasama dengan UGM telah membuat sistem informasi kesehatan untuk kegiatan surveilans zoonosis berbasis DHIS2, yaitu sistem informasi eZoonosis. Pelatihan dan implementasi sistem informasi ini telah dilakukan pada bulan September 2021 pada daerah pilot. Evaluasi pelatihan dan implementasi sistem informasi surveilans berbasis DHIS2 sebelumnya masih ditemukan berbagai tantangan. Metode pelatihan daring untuk peningkatan kapasitas tenaga kesehatan terkait sistem informasi kesehatan belum banyak dikaji. Penelitian ini bermaksud untuk mengevaluasi dampak pelatihan daring dan implementasi sistem informasi eZoonosis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi penyusunan strategi *scaling up* pelatihan dan implementasi sistem informasi surveilans eZoonosis.

Metode: Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan data sekunder dari pelatihan dan implementasi sistem informasi eZoonosis. Subjek penelitian dipilih menggunakan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data kuantitatif digunakan untuk memperkaya evaluasi terkait pelatihan daring sistem informasi eZoonosis. Analisa data kualitatif dilakukan menggunakan pendekatan tematik sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan SPSS IBM versi 25.0.

Hasil: Sebanyak 60 responden terpilih untuk dianalisis terkait evaluasi pelatihan daring sistem informasi eZoonosis. Pelatihan secara daring menunjukkan respon positif meskipun aspek sosial masih butuh peningkatan. Terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta setelah mendapatkan pelatihan sistem informasi eZoonosis secara daring. Sebanyak 8 informan menjadi sumber data kualitatif evaluasi implementasi sistem informasi eZoonosis pasca pelatihan daring. Terdapat tantangan dari implementasi tersebut, yaitu pelatihan daring tidak efektif, respon dan upaya pengguna dalam menggunakan sistem informasi eZoonosis, serta kendala teknis dan non teknis.

Kesimpulan: Pelatihan sistem informasi surveilans dapat diberikan secara daring meskipun capaian belum maksimal. Penyesuaian desain pelatihan, peningkatan peran fasilitator, dukungan dari *stakeholders* berupa monitoring, ketersediaan regulasi, dan penguatan sarana prasarana sangat dibutuhkan untuk *scaling up* pelatihan dan implementasi sistem informasi eZoonosis.

Kata kunci: Sistem Informasi Surveilans, Zoonosis, DHIS2, Evaluasi, Pelatihan.

ABSTRACT

Background: Ministry of Health (MoH) of the Republic of Indonesia and WHO in collaboration with Gadjah Mada University had developed a new zoonotic surveillance information system using DHIS2, namely eZoonosis. Training 2021 and implemented to the pilot areas of this information system had given in September. Evaluation of training and implementation of surveillance information system using the DHIS2 were still found some challenges previously. Online training method for improving healthcare capacity related to health information system are lack of evidences. This study purpose is to identify impact of the online training and to evaluate the implementation of the eZoonosis information system. Findings from this study are able to be the recommendations to formulate scaling up strategy for the eZoonosis surveillance information system training and implemetation.

Method: This study was a qualitative inquiry using secondary data from training and implementation of the eZoonosis surveillance information system in the pilot areas. Participants were purposively selected according to inclusion and exclusion criteria. Quantitative data also used to enrich training evaluation. Qualitative data analysis was carried out by thematic approach while quantitative data analysis used the SPSS IBM version 25.0.

Results: Sixty selected participants included to this evaluation of the eZoonosis surveillance information system training. Online training revealed positive respond among participants, although the social aspect needs to be improved. A significant improvement of knowledge also proved by this study after training was held. Eight key informants from pilot project areas served qualitative data regarding implementation of the eZoonosis surveillance information system after online training. Some challenges found in our investigation, which was ineffective online training, some responds and efforts of penggunas when operating the eZoonosis information system, also technical and non technical barriers.

Conclusion: Surveillance information system training can be provided through remote even though the outcomes were not optimal. Redesigning of the training, the facilitators' role uplift, stakeholders' supports, such as monitoring; establishment of supporting regulations; and strengening infrastructures are pivotal for scaling up the eZoonosis surveillance information system training and implementation.

Keywords: Surveillance Information System, Zoonosis, DHIS2, Evaluation, Training.